

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek (*stunting*) dan kurus (*wasting*) pada balita. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun (Setwapres, 2018).

Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 mengenai pendek atau *stunting*, *stunting* (pendek) merupakan keadaan status gizi dimana panjang badan atau tinggi badan menurut umur yang dibawah standar dijadikan parameter. Permasalahan gizi kurang yang dialami dalam waktu lama pada masa pertumbuhan dan perkembangan dari awal kehidupan dapat menunjukkan masalah *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal.

Indonesia sebagai negara berkembang di kawasan Asia Tenggara memiliki beban ganda masalah gizi. Permasalahan ini dapat mengancam kesehatan anak dan remaja yang hidup di Indonesia. Beban ganda yang dihadapi Indonesia berupa permasalahan kurang gizi yaitu *stunting* dan kurus serta

kelebihan gizi yaitu obesitas. Permasalahan ini perlu dibenahi sebab akan berbahaya bagi kemajuan Indonesia, (WHO, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mengatakan, bahwa angka kejadian *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2020 sebesar 22% atau sekitar 149,2 juta balita yang masih mengalami masalah *stunting*. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2022, prevalensi *stunting* pada balita di seluruh Indonesia berada pada angka 21,6%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 2,8% dari tahun 2021 berdasarkan SSGBI. Prevalensi *stunting* di wilayah Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 20,2% (Kementerian Kesehatan, 2022). Sementara itu, prevalensi *stunting* pada balita di wilayah Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) sebesar 27,2%. Angka prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya ada di wilayah Kecamatan Cigalontang, yaitu sebesar 29,95% atau sekitar 1.258 balita pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2022). Angka ini mengalami peningkatan sebesar 11,25% dibanding tahun 2021 yang hanya sebesar 18,7% atau sekitar 778 balita dan menjadi salah satu lokasi khusus (lokus) program *stunting* tahun 2023.

Untuk menghadapi permasalahan *stunting*, Puskesmas Cigalontang memiliki program penanganan *stunting* yang dilakukan melalui intervensi spesifik. Intervensi spesifik yang akan dilakukan berupa kegiatan imunisasi, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita yang terindikasi lambat tumbuh maupun terdeteksi BBLR, serta pemantauan pertumbuhan balita sejak dalam kandungan hingga usia 59 bulan. Penyelenggaraan intervensi secara

spesifik ini dilaksanakan secara langsung oleh pihak puskesmas dan menggandeng berbagai komunitas di masyarakat, seperti organisasi masyarakat, pemuda, tokoh agama, maupun PKK, sementara pendanaan kegiatan akan menggunakan APBD yang telah diserahkan ke puskesmas. Prosedur pelaksanaan program intervensi spesifik yang digunakan sudah terstandarisasi dan materi dapat dimodifikasi oleh petugas puskesmas, menyesuaikan dengan kondisi di masyarakat. *Output* dari kegiatan intervensi spesifik yang dijalankan oleh Puskesmas Cigalontang diharapkan dapat menjangkau seluruh balita dan ibu hamil maupun menyusui di wilayah kerja Puskesmas Cigalontang, agar angka kejadian *stunting* dapat ditekan sesuai dengan target yang diharapkan oleh Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan *stunting* sebagai isu prioritas nasional. Komitmen ini terwujud dengan masuknya *stunting* ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan yang cukup signifikan (Lailiyah, 2023). Untuk mewujudkan penurunan prevalensi *stunting*, dibuatlah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Di Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa Percepatan Penurunan *Stunting* adalah setiap upaya yang mencakup Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerjasama multisektor di pusat, daerah, dan desa. Kegiatan Layanan Intervensi Spesifik yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yaitu tambahan asupan gizi

bagi ibu hamil yang kurang energi kronik, konsumsi tablet tambah darah sebanyak 90 tablet bagi ibu hamil selama masa kehamilan, konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri, pendataan bayi usia kurang dari 6 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI bagi anak usia 6-23 bulan, pelayanan tata laksana gizi buruk bagi anak balita penderita gizi buruk, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita, pemberian tambahan asupan gizi bagi anak balita penderita gizi kurang, dan pemberian imunisasi dasar lengkap bagi anak balita. Sementara kegiatan layanan Intervensi Sensitif yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 adalah pemberian pelayanan Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan, pendataan kehamilan yang tidak diinginkan, pemeriksaan kesehatan bagi calon Pasangan Usia Subur (PUS) sebagai layanan sebelum menikah, perbaikan akses air minum layak bagi rumah tangga di kabupaten/kota prioritas, perbaikan akses sanitasi yang layak bagi rumah tangga di wilayah kabupaten/kota prioritas, pemberian Jaminan Kesehatan Nasional dalam bentuk Penerima Bantuan Iuran, pemberian pendampingan bagi keluarga beresiko *stunting*, pemberian bantuan sosial bersyarat bagi keluarga miskin dan rentan, meningkatkan pemahaman tentang *stunting* di lokasi prioritas, dan penurunan presentase desa/kelurahan yang masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, permasalahan *stunting* pada anak dan balita merupakan sebuah dasar peneliti dalam gambaran program pencegahan *stunting*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan

penelitian di wilayah Kerja Puskesmas Cigalontang berjumlah 15 desa yang terletak di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran pelaksanaan Program pencegahan masalah *stunting* melalui evaluasi program di Wilayah Kerja Puskesmas Cigalontang. Wilayah Kerja Puskesmas Cigalontang berjumlah 16 desa dengan 6 desa diantaranya dengan status lokasi khusus (lokus) yang terletak di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana evaluasi pelaksanaan program pencegahan *stunting* yang ditinjau dari *input*, proses, dan *output* di wilayah kawasan kerja Puskesmas Cigalontang pada Tahun 2022. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat rumusan masalah yaitu evaluasi pelaksanaan program pencegahan *stunting* ditinjau dari *input*, proses, dan *output* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigalontang Tahun 2022.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pelaksanaan program pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigalontang Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan *input* program pencegahan *stunting*
- b. Menggambarkan proses program pencegahan *stunting*
- c. Menggambarkan *output* program pencegahan *stunting*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya dalam peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan dan yang berkaitan dengan evaluasi program kesehatan. Selain itu, data hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di Puskesmas Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sekaligus masukan bagi Puskesmas Cigalontang agar dapat mendukung dan meningkatkan mutu pelayanan, khususnya dalam menangani masalah *stunting* maupun masalah nutrisi pada balita.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan Program pencegahan masalah *stunting* di Puskesmas Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

### **2. Lingkup Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

### **3. Lingkup Keilmuan**

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan bidang Administrasi dan Kebijakan Kesehatan.

### **4. Lingkup Tempat**

Tempat penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

### **5. Lingkup Waktu**

Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada bulan April Tahun 2023.